

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Model Pembelajaran *Make a Match***

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Briggs yang mengemukakan bahwa model adalah seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.<sup>9</sup> Model pembelajaran harus bersifat menarik dan bervariasi tetapi tetap disesuaikan dengan materi pembelajaran, keadaan, serta kebutuhan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran

---

<sup>9</sup> Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, (Sulawesi Selatan, CV Kaaffah Learning Center, 2019), hal. 35.

sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi si peserta belajar.<sup>10</sup> Hubungan timbal balik terjadi karena tidak akan ada guru jika tidak ada peserta didik begitu pula sebaliknya.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>11</sup> Setiap model pembelajaran memandu kita agar bisa membuat rancangan pembelajaran yang menarik sehingga membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Miftahul Huda, model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan. Menurut Joyce dan Weill, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat

---

<sup>10</sup> Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 35-36.

<sup>11</sup> Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 91.

digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain, materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang/kelas atau di setting yang berbeda.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang tersusun secara sistematis yang digunakan untuk memandu guru dalam membuat rancangan pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien. Model pembelajaran merupakan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memperhatikan materi pembelajaran, keadaan, serta kebutuhan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

#### **b. Pengertian Model Pembelajaran *Make a Match***

Model pembelajaran *make a match* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Dalam model *make a match* peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam

---

<sup>12</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), hal. 73.

pembelajaran. Salah satu keunggulan model ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu materi atau topik dalam suasana yang menyenangkan.<sup>13</sup>

Menurut Anita Lie, teknik belajar mengajar mencari pasangan (*make a match*) yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Anita Lie memaparkan pembelajaran *make a match* sebagai pembelajaran mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep yang disesuaikan dengan materi. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan pembelajaran dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dan mencari pasangan.<sup>14</sup>

Menurut Sani dalam Amin, model pembelajaran *make a match* merupakan pembelajaran kelompok yang memiliki dua anggota kelompok, masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangannya.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Rahmad Widodo dalam Ayu Febriana model

---

<sup>13</sup> Mikran, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Tomini pada Konsep Gerak", Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT) Vol. 2 No. 2, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EPFT/article/view/2781>, diakses 18 Oktober 2023.

<sup>14</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 55.

<sup>15</sup> Amin dan Linda Yurike, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*, (Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam, 2022), hal. 328.

pembelajaran *make a match* ialah model pembelajaran mencari pasangan. Setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui suatu permainan kartu dengan cara mencari kecocokan atau pasangan yang berisi pertanyaan dan jawaban disesuaikan dengan materi pembelajaran agar peserta didik dapat berpartisipasi pada setiap proses pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi aktif, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan, dan menjalin kerja sama antar sesama peserta didik.

### **c. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran *Make a Match***

Penggunaan metode *make a match* bertujuan melatih siswa agar mereka lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Di dalam pembelajaran dengan metode *make a match*, penanaman

---

<sup>16</sup> Ayu Febriana, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang", Jurnal Kependidikan Dasar, Vol. 1, No. 2 (Februari 2011), hal. 154-155, <https://doi.org/10.15294/kreatif.v1i2.1678>, diakses 19 Oktober 2023.

kemampuan sosial terutama kemampuan bekerjasama dan kemampuan berinteraksi menjadi prioritas, di samping kemampuan berpikir cepat yang diasah melalui permainan mencari pasangan. Penggunaan model ini juga membuat suasana belajar di kelas lebih menyenangkan karena terdapat unsur permainan, kompetisi antar siswa serta adanya penghargaan. Sehingga siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>17</sup> Penerapan model pembelajaran *make a match* bertujuan agar siswa dapat mengetahui dan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *make a match* sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di kelas.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *make a match* adalah memberikan kebebasan peserta didik untuk mengeksplor pemahamannya terhadap materi pembelajaran, dapat berinteraksi/berdiskusi secara bebas dan merata dengan peserta didik lainnya tanpa adanya perbedaan, menciptakan kerja sama yang baik antar

---

<sup>17</sup> Ermita Ermita, "Make a Match: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa", Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran 4, no. 2 (2021), hal. 434, <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1286>, diakses 19 Oktober 2023.

<sup>18</sup> Nike Iri Wanti, "Penerapan Model Make a Match untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa", SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS 2, no. 1 (2022), hal. 44, <https://doi.org/10.51878/social.v3i3>, diakses 20 Oktober 2023.

peserta didik melalui sebuah permainan menyenangkan yang membuat peserta didik lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Manfaat dari model pembelajaran *make a match* ini adalah siswa belajar tentang suatu materi atau topik sambil mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan dalam lingkungan yang menyenangkan. Model *make a match* diharapkan dapat menambah minat peserta didik dalam pembelajaran.<sup>19</sup> Menurut Melisa, penggunaan model pembelajaran interaktif bermanfaat dan berguna untuk meningkatkan hasil belajar dengan mempertahankan penggunaan model pembelajaran *make a match* dan di kembangkan dengan cara memodifikasi kartu berbagai bentuk.<sup>20</sup>

Model pembelajaran tipe *make a match* membuat peserta didik lebih terlatih untuk dapat meningkatkan motivasi belajar baik dalam kelompok maupun secara individu untuk dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan, juga meningkatkan kemampuan berfikir

---

<sup>19</sup> Husain Hamka, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar”, Jurnal Kependidikan Media, no. 2 (2023), hal. 98, <https://doi.org/10.26618/jkm.v12i2.11935>, diakses 20 Oktober 2023.

<sup>20</sup> Melisa Romiyanti Manurung dkk, “Penggunaan Model Pembelajaran *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ips”, Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI) 8, no. 1 (2023), hal. 148, <https://doi.org/10.31932/jpe.v8i1.2068>, diakses 24 Oktober 2023.

peserta didik karena melibatkan mereka secara aktif dalam setiap proses dan tahapan pembelajaran. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran dengan tipe *make a match* ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan meningkatkan aktivitas serta rasa tanggung jawab peserta didik.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat model pembelajaran *make a match* adalah peserta didik belajar tentang suatu materi atau topik sambil mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan dalam lingkungan yang menyenangkan, dapat meningkatkan kemampuan belajar kritis, dapat menganalisis secara cepat dan tepat, serta peserta didik saling menghargai dan memiliki rasa tanggung jawab dalam mencari pasangan kartu yang mereka dapatkan.

#### **d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Make a Match***

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *make a match* dijelaskan Curran yang dikutip oleh Suprijono dan Lie sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Moch. Bahak Udin Rizka Dewi Kurnia Sari, "Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton pada Tema 6", *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (2022), hal. 218, <https://doi.org/10.36835/modeling.v9i1.1206>, diakses 24 Oktober 2023.



- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya berupa kartu jawaban lalu setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban.
- 2) Kemudian setiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang selanjutnya setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, dan setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi poin.
- 3) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) maka akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama.
- 4) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 5) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
- 6) Terakhir, guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Rina Hidayati Pratiwi, “Metode Pembelajaran ‘Make a Match’ dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar IPA”, *Florea* 5, no. 1 (2018), hal. 42, <http://doi.org/10.25273/florea.v5i1.2291>, diakses 25 Oktober 2023.

### e. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran

#### *Make a Match*

Menurut Lie dalam Amin, model pembelajaran *make a match* memiliki keunggulan dan kelemahan, antara lain:<sup>23</sup>

Tabel 1. Keunggulan dan Kelemahan Model *Make a Match*

No	Keunggulan	No	Kelemahan
1	Membuat siswa tidak jenuh dalam menerima pelajaran	1	Membutuhkan waktu yang lebih lama
2	Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran	2	Kelas menjadi ramai;
3	Mengajak siswa belajar sambil bermain dengan kartu atau mencocokkan pasangan	3	Siswa sulit untuk bisa dikondisikan;
4	Membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran;	4	Guru sulit untuk mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi;
5	Efektif dan efisien		
6	Saat siswa mencari pasangan, siswa juga belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.	5	Ada beberapa siswa yang kurang paham terhadap pelajaran karena siswa menganggap sekedar bermain.
7	Teknik ini juga bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.		

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *make a match* yaitu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar karena proses pembelajaran yang menyenangkan

<sup>23</sup> Amin dan Linda Yurike, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*, hal. 330-331.

sehingga peserta didik menikmati proses pembelajaran. Sedangkan kelemahannya adalah guru harus bisa mempersiapkan, mengarahkan, dan mengontrol kelas sebaik mungkin untuk meminimalisir waktu yang terbuang agar pembelajaran berjalan secara terarah dan kondusif.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Belajar**

Menurut Thursan Hakim dalam Ahdar Djamaluddin, definisi belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan kemampuan lainnya. Menurut Skinner dalam Ahdar Djamaluddin, pengertian belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif. Sedangkan menurut C. T. Morgan dalam Ahdar Djamaluddin, pengertian belajar adalah suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah lalu.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha

---

<sup>24</sup> Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 7.

yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sehingga memperoleh perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan yang bersifat relatif sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan baik berupa pengetahuan, pemahaman, maupun sikap yang diperoleh melalui proses belajar.

#### **b. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Suhirman, hasil belajar adalah apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan perilaku atau tingkah laku pada orang tersebut, seseorang yang belajar akan merubah atau bertambah prilakunya, berupa pengetahuan, keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai.<sup>25</sup> Menurut Alfauzan, hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar dilaksanakan, baik dalam bentuk prestasi maupun perubahan tingkah laku dan sikap siswa yang telah mengalami belajar.<sup>26</sup>

Menurut Muhammad Asrori hasil belajar merupakan produk yang harus ditingkatkan, pasti terkait

---

<sup>25</sup> Suhirman dan Agus Wedi, *“Talking Stick Model : Sebuah Pengaruh dalam Melihat Hasil Belajar Siswa Pendahuluan”*, At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam 20, no. 2 (2021), hal. 218, <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v20i2.8131>, diakses 27 November 2023.

<sup>26</sup> Alfauzan Amin, *“Pembelajaran Cooperative Tipe Two Stay Two Stray Berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK pada Mata Pelajaran PAF”*, At-Ta’lim, Media Informasi Pendidikan Islam 14, no. 1 (2015): hal. 175, <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v14i1.280>, diakses 27 November 2023.

dengan tindakan unsur lain yaitu proses pembelajaran, peralatan atau saran pendidikan, guru, serta siswa itu sendiri.<sup>27</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Ralph Tyler dalam Suhasimi Arikunto, evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.<sup>28</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan sikap/tingkah laku peserta didik setelah proses pembelajaran. Hasil belajar bisa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tinggi/rendahnya pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah diajarkan mencakup beberapa ranah seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru untuk terus mempertahankan dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor yang timbul dari dalam diri seseorang

---

<sup>27</sup> Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hal.7.

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 3.

(intern) dan faktor dari luar diri seseorang (ekstern) yang meliputi:

#### 1) Faktor Intern

- a) Tingkat kecerdasan rendah, kemampuan dasar yang tinggi pada seseorang anak memungkinkannya dapat menggunakan pikirannya untuk belajar dan memecahkan persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat, dan berhasil.
- b) Kesehatan sering terganggu, apabila tidak bersemangat dan tidak memiliki kemampuan dalam belajar, (sering sakit dan kurang vitamin maka besar kemungkinan orang yang bersangkutan tidak dapat mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan.
- c) Alat pengelihatan dan pendengaran kurang berfungsi dengan baik, maka siswa tidak dapat menerima dan memahami bahan-bahan pelajaran, baik yang disampaikan langsung oleh guru maupun melalui buku-buku bacaan. Pengelihatan dan pendengaran merupakan alat indera yang terpenting untuk belajar.

#### 2) Faktor Ekstern

- a) Lingkungan keluarga, mencakup kemampuan ekonomi orang tua kurang memadai, anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang

tua, harapan orang tua terlalu tinggi terhadap anak, serta orang tua pilih kasih terhadap anak.

- b) Lingkungan sekolah dan masyarakat, mencakup kurikulum kurang sesuai, guru kurang menguasai bahan pelajaran, metode mengajar kurang sesuai, serta alat-alat dan media pengajaran kurang memadai.<sup>29</sup>

Berhasil dan gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar dilaksanakan, baik dalam bentuk prestasi maupun perubahan tingkah laku dan sikap siswa yang telah mengalami belajar.<sup>30</sup>

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri (intern) yang mencakup kesehatan, kecerdasan, minat, dan bakat yang jika salah satu diantaranya kurang menonjol maka perlu diberikan faktor dari luar (ekstern) pendidikan yang mencakup motivasi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya merupakan tripusat pendidikan yang tidak

---

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 232-235.

<sup>30</sup> Amin, "Pembelajaran Cooperative Tipe Two Stay...", hal. 175.

bisa dipisahkan satu sama lain untuk saling bekerja sama agar peserta didik agar termotivasi dalam menuntut ilmu.

#### d. Ciri dan Indikator Hasil Belajar

Menurut Slameto dalam Ahdar Djamaluddin, ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar ada lima yaitu perubahan terjadi secara sadar, bersifat menetap atau kontinu, dan fungsional, bersifat positif dan aktif, memiliki tujuan dan terarah, serta meliputi segala aspek tingkah laku individu.<sup>31</sup>

Tabel 2. Indikator Hasil belajar

No	Ranah	Indikator
1	Ranah Kognitif (Tes)	
	a. Ingatan, Pengetahuan ( <i>Knowledge</i> )	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukkan kembali
	b. Pemahaman ( <i>Comprehension</i> )	2.1 Dapat menjelaskan 2.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
	c. Penerapan ( <i>Application</i> )	3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara tepat
	d. Analisis ( <i>Analysis</i> )	4.1 Dapat menguraikan 4.2 Dapat mengklasifikasikan/memilah
	e. Menciptakan, membangun ( <i>Synthesis</i> )	5.1 Dapat menghubungkan materi materi sehingga menjadi kesatuan yang baru 5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
	f. Evaluasi ( <i>Evaluation</i> )	6.1 Dapat menilai 6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan 6.3 Dapat menyimpulkan
2	Ranah Afektif (Skala Sikap)	

<sup>31</sup> Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 11.



a. Penerimaan ( <i>Receiving</i> )	1.1 Menunjukkan sikap menerima 1.2 Menunjukkan sikap menolak
b. Sambutan	2.1 Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2.2 Kesiediaan memanfaatkan
c. Sikap menghargai ( <i>Apresiasi</i> )	3.1 Menganggap penting dan bermanfaat 3.2 Menganggap indah dan harmonis 3.3 Menggagumi
d. Pendalaman ( <i>Anternalisasi</i> )	4.1 Mengakui dan menyakini 4.2 Mengingkari
e. Penghayatan ( <i>Karakterisasi</i> )	5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3	Ranah Psikomotor (Observasi)
a. Keterampilan bergerak dan bertindak	1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya
b. Kecakapan ekspresi	2.1 Kefasihlan melafalkan/mengucapkan
c. Verbal dan non-verbal	2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebagai indikator hasil belajar, perubahan pada tiga ranah tersebut dirumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan.

Taksonomi Bloom terdiri dari dua bagian yaitu kognitif domain dan afektif domain sedangkan psikomotorik domain dikatakan hanya ada sedikit

kegunaannya. Atas dasar prinsip ini maka taksonomi disusun menjadi suatu tingkatan yang menunjukkan tingkat kesulitan. Sebagai contoh, mengingat fakta lebih mudah daripada menarik kesimpulan. Atau menghafal lebih mudah daripada memberikan pertimbangan. Tingkatan kesulitan ini juga merefleksikan kepada kesulitan dalam proses belajar mengajar.<sup>32</sup>

Orang yang mempunyai kemampuan kognitif mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung dalam dirinya sendiri. Bagaimana dia memusatkan perhatian, bagaimana dia belajar, bagaimana dia menggali dari ingatan, bagaimana dia menggunakan pengetahuan yang dimilikinya, khususnya bila menghadapi masalah. Para psikolog kognitif menaruh banyak perhatian pada berbagai macam persoalan dengan menggunakan kemampuan berpikir secara efisien dan efektif. Sasaran dari belajar pengaturan kegiatan kognitif adalah sistematisasi dalam diri sendiri. Dalam psikologi modern sistematisasi dan pengaturan kegiatan mental yang kognitif ini dipandang sebagai suatu proses kontrol (*control proses*).<sup>33</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam

---

<sup>32</sup> Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hal. 116.

<sup>33</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hal. 74.

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat dalam Munardji, Pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk agama Islam. Menurut Abdul Mujib dalam Munardji, Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>34</sup>

Menurut Alimni, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).<sup>35</sup> Sedangkan menurut Achmad Patoni, Pendidikan Agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran

---

<sup>34</sup> Munardji dan Sukarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), hal. 5.

<sup>35</sup> Alimni Alimni, "Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Strategi *Concept Attainment (CA)* dan *Numbered Head Together (NHT)* dalam Meningkatkan Mutu Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 20 Kota Bengkulu", *At-Ta'lim, Media Informasi Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2016): hal. 343-345, <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v15i2.529>, diakses 28 November 2023.

Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi juga mestilah ditentukan pada *feeling attitude, personal ideal*, aktivitas, dan kepercayaan.<sup>36</sup>

Pendidikan harus diberikan sejak dini karena penyelenggaraan pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTS) memiliki tujuan yaitu menyiapkan siswa agar menjadi manusia yang bermoral, menjadi manusia yang bermoral, menjadi warga negara yang mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, menjadi orang dewasa yang mampu memperoleh pekerjaan. Dan secara operasional, tujuan pokok pendidikan dasar adalah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya, proses perkembangan secara individu yang mandiri, proses perkembangan sebagai makhluk sosial, belajar hidup menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, dan meningkatkan kreativitas”.<sup>37</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah

---

<sup>36</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), hal. 15-16.

<sup>37</sup> Tri Wulandari dan Hery Noer Aly, “Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Multilingual* 3, no. 1 (2023): hal. 126, <https://doi.org/10.26499/multilingual.v3i1.127>, diakses 28 November 2023.

usaha sadar yang dilakukan guru agar peserta didik dapat memahami, mempraktekkan, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga terbentuknya adab dan moral bagi peserta didik dari aspek jasmani dan rohani yang memberikan keselamatan dunia dan akhirat.

## **b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

### 1) Al-Qur'an

Al-Quran adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada para nabi dan rasul (Nabi Muhammad saw) dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan di tutup dengan surat an-Naas.<sup>38</sup> Hal tersebut selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Sad ayat 29 yang berbunyi:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

Artinya: *“Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-*

---

<sup>38</sup> Fatimah Purba, “Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an”, Jurnal As-Salam 1, No.2 (2016): hal. 28, <https://media.neliti.com/media/publications/293616-pendekatan-dalam-studi-al-quran-studi-te-d152fd5b.pdf>, diakses 28 November 2023.

*orang yang berakal sehat mendapat pelajaran” (QS. Sad/38:29).*<sup>39</sup>

## 2) As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an yang berisi petunjuk atau pedoman untuk kemaslahatan hidup bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya, untuk membina umat menjadi muslim yang bertaqwa. Sunnah merupakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya tujuan diutusnya Nabi Muhammad ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal tersebut selaras dengan firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:<sup>40</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ۲۱

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab/33:21).*<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Al-Qur'an, Shaad:29, terj., Al-Qur'an Kementerian Agama RI.

<sup>40</sup> Ninik Handayani, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Pelajaran 2021/2022*, Skripsi Pendidikan Agama Islam UIN KHAS Jember, 2022, hal. 42.

<sup>41</sup> Al-Qur'an, Al-Ahzab:21, terj., Al-Qur'an Kementerian Agama RI.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”

(HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913).

### 3) Perundang-Undangan yang Berlaku di Indonesia

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 Tahun 2007 pasal 3 dan pasal 4 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Berdasarkan undang-undang tersebut salah satu dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah falsafah atau pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>42</sup>

#### c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Novan Ardy Wiyani, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang

<sup>42</sup> Handayani, *Implementasi Moderasi Beragama...*, hal. 43.

beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlakul karimah), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan masyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Munardji dalam bukunya menukulkan mengenai Pendidikan Agama Islam yang dapat dipandang sebagai sebuah bimbingan jasmaniyah dan ruhaniyah berlandaskan hukumiyah Al-Islamiyah guna membentuk karakteristik yang sesuai terhadap pedoman landasan Islam.<sup>44</sup>

Menurut Abdul Majid, kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:<sup>45</sup>

- 1) Pengembangan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>43</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Terras, 2012), hal. 85.

<sup>44</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 5.

<sup>45</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136.



- 3) Penyesuaian mental, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 4) Perbaikan, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas terhadap nilai-nilai ajaran agama islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menambah keimanan serta ketaqwan terhadap Allah SWT. Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah

sebagai pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran.

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. Mayoritas materi pada Pendidikan Agama Islam adalah yang berkaitan dengan hal-hal spiritual sebagaimana terdapat dalam al- Qur'an dan Hadis. Tiga ajaran terpenting Islam dapat diringkas sebagai berikut: pelajaran tentang keyakinan, pelajaran tentang Islam/syariah, serta ajaran akhlak dan keihisanan.<sup>46</sup>

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fiqh, serta tarikh dan kebudayaan Islam.<sup>47</sup> Terdapat perbedaan muatan pembelajaran antara Pendidikan Agama Islam di madrasah dan sekolah umum yaitu di madrasah ruang lingkup tersebut dibagi menjadi muatan mata pelajaran

---

<sup>46</sup> Nurlaili Nurlaili, "Efektivitas Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Strategi KWL (Know-Want To Know-Learned)", *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 22, no. 1 (2023), hal. 13, <http://dx.doi:10.29300/atmipi.v22.i1.10500>, diakses 30 November 2023.

<sup>47</sup> Rini, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Palopo*, Skripsi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo, 2022, hal. 137.

sedangkan di sekolah umum ruang lingkup tersebut disatukan dalam muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan bertujuan untuk menghindari duplikasi atau orisinalitas penelitian dan menguatkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Selain itu, penelitian relevan juga bertujuan untuk melihat keterkaitan, kelanjutan, atau kritik terhadap temuan yang telah diteliti.<sup>48</sup> Adapun beberapa penelitian relevan yang peneliti temukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi karya Nurul Fitria tahun 2019 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema Daerah Tempat Tinggalku di Kelas IV MIS Lamgugob Kota Banda Aceh”. (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh). Penelitian ini di latar belakang oleh banyaknya nilai siswa yang tidak tuntas karena siswa yang bosan terhadap kegiatan pembelajaran IPA di kelas. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

---

<sup>48</sup> Alvindra Nori Wandana, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Paket Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sadi dan M. Nasikin*, Skripsi Pendidikan Agama Islam UIN SUSKA Riau 2, no. 8, 2022, hal. 79.

yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *make a match* pada Tema Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas IV MIS Lamgugob dengan sampel sebanyak 34 siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan model *make a match* di kelas IV MIS Lamgugob dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa menjadi lebih baik.<sup>49</sup>

2. Skripsi karya Refso Putri Wanengsi tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Pancasila Kota Bengkulu”. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Faktultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu). Penelitian ini di latar belakang oleh kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Jenis penelitiannya *quasi eksperimental design yang bertujuan* untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Pancasila Kota Bengkulu.

---

<sup>49</sup> Nurul Fitria, *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema Daerah Tempat Tinggalku di Kelas IV MIS Lamgugob Kota Banda Aceh*, Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas VIII MTs Pancasila Kota Bengkulu dengan sampel sebanyak 44 siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh metode pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Pancasila Kota Bengkulu.<sup>50</sup>

3. Skripsi karya Agustin Citra Pertiwi tahun 2020 dengan judul “Penggunaan *Make a Match* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kelas IV SDN 6 Metro Barat”. (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung). Penelitian ini di latar belakang oleh rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan tipe *make a match* di kelas IV. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IV SDN 6 Metro Barat dengan sampel sebanyak 21 siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini adalah aktivitas siswa dalam mengikuti

---

<sup>50</sup> Refso Putri Wanengsi, *Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Make a Match terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Pancasila Kota Bengkulu*, Skripsi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu, 2020.

pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* mengalami peningkatan.<sup>51</sup>

4. Skripsi karya Novita Sari tahun 2021 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Make a Match* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Pelajaran Matematika di Kelas II SD Negeri 028 Kubang Jaya”. (Skripsi Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Penelitian ini di latar belakang oleh rendahnya pemahaman konsep siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa pada pelajaran matematika. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kelas II SD Negeri 028 Kubang Jaya dengan sampel sebanyak 16 siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.<sup>52</sup>

5. Skripsi karya Oktavianti Dewi Yana Sari tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran

---

<sup>51</sup> Agustin Citra Pertiwi, *Penggunaan Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kelas IV SDN 6 Metro Barat*, Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Metro Lampung, 2020.

<sup>52</sup> Novita Sari, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Pelajaran Matematika di Kelas II SD Negeri 028 Kubang Jaya*, Skripsi Matematika UIN SUSKA Riau, 2021.

*Make a Match* terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPS Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu”. (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Ibtidaiyah (PGMI) UINFAS Bengkulu. Penelitian ini di latar belakang oleh kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, serta guru belum menggunakan variasi model pembelajaran di dalam kelas. Jenis penelitiannya *quasi eksperimental design* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar IPS kelas V. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu dengan sampel sebanyak 49 siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan model *make a match* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V AL-ISLAM Kota Bengkulu.<sup>53</sup>

Tabel 3. Pemetaan Penelitian yang Relevan

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orientasi Penelitian
1	Skripsi karya Nurul Fitria tahun 2019	Penelitian dilakukan	Penelitian ini menggunakan	Penelitian ini membahas tentang

<sup>53</sup> Oktavianti Dewi Yana Sari, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPS Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu*, Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UINFAS Bengkulu, 2022.

	dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema Daerah Tempat Tinggalku di Kelas IV MIS Lamgugob Kota Banda Aceh”. (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh).	dengan menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	pendekatan PTK yang berfokus pada Tema Daerah Tempat Tinggalku kelas IV di Madrasah ibtdaiyyah atau SD. Sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII.	upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran ke dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah model pembelajaran <i>make a match</i> . Apabila model pembelajaran <i>Make a match</i> digunakan di dalam kegiatan pembelajaran, maka pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.
2	Skripsi karya Refso Putri Wanengsi tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Pancasila Kota Bengkulu”. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu).	Penelitian dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Penelitian ini lebih berfokus pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII. Sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII.	Penelitian ini membahas tentang guru dalam mengajar belum menggunakan model yang bervariasi sehingga masih bersifat monoton, hal ini dilihat dari masih banyak siswa yang kurang aktif pada saat pelajaran berlangsung.
3	Skripsi karya Agustin Citra Pertiwi tahun	Penelitian dilakukan	Penelitian ini menggunakan	Penelitian ini membahas tentang



	2020 dengan judul “Penggunaan <i>Make a Match</i> untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kelas IV SDN 6 Metro Barat. (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung).	dengan menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.	pendekatan PTK yang berfokus pada tema 7 sub tema 3 Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku kelas IV tingkat SD. Sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII.	banyaknya siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran diakibatkan juga karena siswa belum mampu dalam menanggapi penjelasan guru, mengungkapkan pendapat, bertanya jawab, serta bekerjasama dalam kelompok dan belum mampu untuk menyimpulkan materi.
4	Skripsi karya Novita Sari tahun 2021 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Make a Match</i> untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Pelajaran Matematika di Kelas II SD Negeri 028 Kubang Jaya”. (Skripsi Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).	Penelitian dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> .	Penelitian ini menggunakan pendekatan PTK yang berfokus pada mata pelajaran matematika di kelas II tingkat SD. Sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII.	Penelitian ini membahas tentang materi matematika yang mempunyai keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
5	Skripsi karya Oktavianti Dewi Yana Sari tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model	Penelitian dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran	Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran IPS kelas V tingkat Madrasah	Penelitian ini membahas tentang kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, rendah

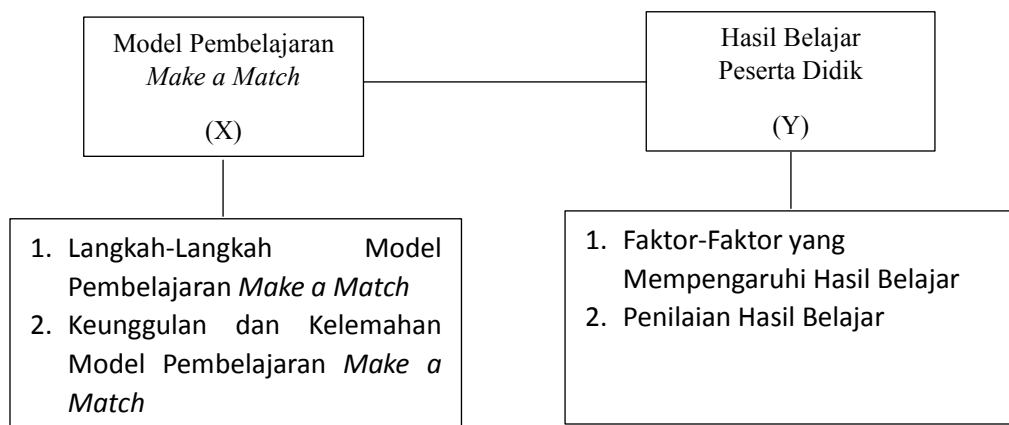
Pembelajaran <i>Make a match</i> terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPS Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu <sup>7</sup> . (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Ibtidaiyah (PGMI) UINFAS Bengkulu	<i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar dengan pendekatan kuantitatif.	Tsanawiyah atau SMP. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII.	nya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, serta guru belum menggunakan variasi model pembelajaran di dalam kelas khususnya pada mata pelajaran IPS.
---	---	--	--

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas, maka prinsip dasar pemikiran yang menjadikan penelitian ini adalah pengaruh penggunaan model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bengkulu.

Hasil Belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar dilaksanakan yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui tinggi/rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Bagan 1. Kerangka Berpikir





#### D. Asumsi Penelitian

Asumsi dasar dapat diidentifikasi untuk mendasari kajian dan penelitian yang akan dilakukan. Asumsi dalam penelitian ini yaitu penggunaan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional (variasi).

#### E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap persoalan yang diajukan dalam penelitian. Jawaban itu masih bersifat teoritik dan dianggap benar sebelum terbukti salah melalui pembuktian dengan menggunakan data sebenarnya (data empirik) yang didapatkan di kelas dalam penelitian.<sup>54</sup> Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

<sup>54</sup> Asrori, Penelitian Tindakan Kelas, hal.157.

Jadi Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>55</sup>

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_a$  = Terdapat pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bengkulu.

$H_o$  = Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bengkulu.



---

<sup>55</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 99-100.